

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hoya merupakan tumbuhan epifit merambat yang terdapat di daerah tropis (Rahayu 2010). Kelompok tumbuhan ini memiliki bunga yang unik dan indah sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai tanaman hias bernilai ekonomi tinggi (Rahayu 2006). Salah satu jenis *Hoya* yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias adalah *Hoya coronaria*. Berdasarkan hasil survei pendahuluan selain dikembangkan sebagai tanaman hias, *H. coronaria* juga dimanfaatkan sebagai tanaman obat tradisional oleh masyarakat.

H. coronaria umumnya ditemukan di hutan dengan tanah yang miskin hara. Salah satu habitat *H. coronaria* ditemukan di kawasan hutan kerangas Air Anyir, Bangka. Hutan kerangas (*heath forest*) merupakan salah satu tipe hutan penting di Indonesia yang tumbuh di atas tanah podsol, miskin hara dan pH rendah (masam) (Whitmore 1984 dalam Onrizal *et al.* 2005). IUCN (*The International Union for the Conservation of Nature*) (2008 dalam Rahayu 2010) mengkatagorikan bahwa hutan kerangas merupakan salah satu hutan yang rawan. Ancaman terbesar keberadaan *H. coronaria* di kawasan Hutan Kerangas Air Anyir yaitu kebakaran dan berdasarkan Perda Kabupaten Bangka No.1 tahun 2013 adanya pengalihan alih fungsi lahan menjadi kawasan perindustrian. Oleh karena itu diperlukan upaya konservasi dan budidaya tanaman *H. coronaria* ini dengan cara perbanyakan secara generatif dan vegetatif.

Perbanyakan *Hoya* secara generatif terjadi melalui pemencaran biji dengan bantuan angin, hal ini sesuai dengan morfologi biji yang kecil dan ringan serta berambut (Hoffman 2002; Rahayu 2010). Biji *Hoya* dapat tumbuh jauh dari induknya sesuai dengan arah dan kecepatan angin pada saat biji tersebut lepas dari buahnya (Rahayu 2010). Namun demikian, perbanyakan melalui biji membutuhkan waktu lebih lama dan rawan gagal pada saat kecambah. Perbanyakan *Hoya* secara vegetatif dilakukan melalui setek. Keuntungan perbanyakan dengan setek adalah mampu menghasilkan tanaman serupa dengan induknya dalam waktu yang relatif singkat dan sederhana (Hartmann & Kester 1983 diacu dalam Pasetriyani 2013). Perbanyakan dengan setek membutuhkan media tanam sebagai tempat tumbuh dan berakar.

Media tanam merupakan tempat hidup bagi tanaman. Secara umum, media tanam harus dapat menyangga perakaran tanaman agar bisa berdiri tegak dan tidak mudah roboh diterpa angin atau gangguan lainnya serta dapat menunjang pertumbuhan tanaman (Wiryanta 2007). Beberapa media yang dapat digunakan sebagai alternatif media tanam untuk memperbanyak *H. coronaria* adalah yang menyerupai kondisi di habitat aslinya, seperti tanah podsol, *moss*, serbuk kelapa dan podsolik merah kuning. Beberapa media ini digunakan karena mempunyai kemampuan mengikat air dan mengandung zat hara organik yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman. Selain itu, secara ekonomis media-media ini lebih mudah didapat dan lebih murah. Menurut Iswanto (2002 dalam Andalasari *et al.* 2014) media tanam yang baik harus memenuhi kriteria antara lain; tidak mudah lapuk, tidak mudah menjadi sumber penyakit, aerasi baik, mampu mengikat air dan unsur hara dengan baik, mudah didapat dan harga relatif murah.

Penelitian mengenai pertumbuhan vegetatif *H. coronaria* pada berbagai media belum pernah dilakukan.

Rumusan Masalah

Kebakaran dan pengalihan alih fungsi lahan menjadi kawasan perindustrian menjadi ancaman terbesar terhadap keberadaan *H. coronaria* di kawasan hutan kerangas Air Anyir, Bangka sehingga dibutuhkan upaya konservasi *ex-situ* seperti budidaya untuk pelestarian *H. coronaria*. Media memegang peranan penting dalam keberhasilan budidaya *H. coronaria*, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui media yang tepat dalam budidaya *H. coronaria*.

Tujuan

Mengetahui media terbaik untuk pertumbuhan *H. coronaria* secara konservasi maupun ekonomis sebagai langkah awal untuk membudidayakan tanaman *H. coronaria* ini.

Manfaat

Sebagai referensi untuk mendukung upaya konservasi *H. coronaria* secara *ex-situ* dan pengembangannya untuk budidaya sebagai tanaman hias.

